

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan merupakan kebutuhan bagi setiap orang. Kesehatan tidak hanya dikaitkan Kesehatan fisik saja, melainkan kesehatan jiwa juga sangat dibutuhkan. Bisa dikatakan gangguan jiwa disebabkan oleh ketidakstabilan fungsi psikososial individu, meskipun ada pula yang terkait dengan tidak berfungsinya salah satu organ tertentu. Hal ini sangat sulit untuk diamati sehingga menyebabkan kurangnya perhatian cukup dari masyarakat, bahkan yang ikut dalam dunia kesehatan sekalipun.¹

Secara fitrah setiap manusia memiliki jiwa yang sehat, akan tetapi karena suatu sebab sehingga ada beberapa individu yang memiliki kelainan pada mental. Hal ini disebabkan dari konflik batin atau memiliki pengalaman hidup yang sangat tidak menyenangkan. Dengan kondisi yang seperti itu biasanya kondisi psikologis (mental) menjadi sangat kacau, tidak selaras dengan pikiran dan perilakunya. Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ), secara sosial sangat minim sekali untuk diterima ditengah-tengah dimana ia tinggal, bahkan secara umum dalam masyarakat kurang bisa diterima.²

¹ Yohanes Kartika Herdiyanto, David Hizkia Tobing, Naomi Vembriati, *Stigma Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa*, jurnal ilmiah psikologi, (Bali: Universitas Udayana. 2017), h.121.

² Diana Nashiroh, *Penerapan Quraniy Therapy dalam Membantu Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Studi Kasus di Yayasan Bani Syifa Bendung Baru Pamarayan*, skripsi, (Banten: UIN SMH, 2020), h. 1

Dinas kesehatan (Dinkes) Kabupaten Tangerang mencatat adanya peningkatan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) setiap tahun. Terdata ada 4.000 ODGJ sejak tahun 2017 hingga tahun 2022 dari total tersebut Dinkes mendapati sebanyak 65 ODGJ dilakukan pemasangan. Menurut Bachtiar, 4000 ODGJ tersebut merupakan ODGJ yang memiliki latar belakang keluarga, sementara untuk ODGJ yang terlantar atau yang tidak memiliki keluarga belum dapat ditangani pihaknya.³

Dilihat dari data tersebut ini jelas bahwa upaya penyembuhan harus cepat dilakukan sebab jika dibiarkan akan mendiskriminasi masyarakat yang menganggap bahwa penderita adalah orang yang jahat dan tidak pernah diterima dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu diperlukannya penanganan ODGJ supaya menjamin terpenuhinya kesehatan jasmani dan rohani serta dapat mengembalikan fungsi sosial pasien ODGJ. Sesuai dengan UU No. 18 Tahun 2004 pasal 55 tentang fasilitas pelayanan berbasis masyarakat yaitu meliputi praktik psikolog, rehabilitasi sosial, rumah singgah, lembaga kesejahteraan sosial, dan pesantren yang berbasis keagamaan juga dapat memberikan program pelatihan terhadap ODGJ pasca sembuh.

Salah satu yayasan yang berperan dan memberikan program pelatihan life skill dan keagamaan terhadap ODGJ adalah Yayasan Hikmah Syahadah yang berlokasi di Kampung Kadongdong RT 002 RW 003, Desa Pasir Nangka, Kecamatan Tigaraksa, Kabupaten

³ Medcom.id, “Kasus ODGJ di Tangerang” ([https:// m .med com. id/ amp/awkB7](https://m.med.com.id/amp/awkB7) , diakses pada 26 Mei 2022 pukul 13.05 WIB)

Tangerang, Provinsi Banten. Pemilik dari Yayasan Hikmah Syahadah ini adalah Drs. H. Romdin, M.M yang diawali pada tahun 2000 beliau dititipkan ODGJ oleh salah satu kerabat dan atas izin Allah klien tersebut pulih dari penyakit gangguan jiwa. Sejak tahun 2001 sampai sekarang klien ODGJ di Yayasan Hikmah Syahadah semakin meningkat sampai 30 orang yang didapat setiap tahunnya dengan waktu penyembuhan 6-12 bulan.⁴

Apa yang sudah disebutkan diatas bahwa Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) membutuhkan perhatian khusus dari keluarga, pemerintah, maupun masyarakat sekitar. Maka Yayasan Hikmah Syahadah adalah salah satu lembaga yang telah menyiapkan tempat untuk para penderita kelainan jiwa, dengan memperdalam nilai-nilai keislaman dan melakukan kegiatan pelatihan. Adapun program tersebut merupakan salah satu upaya agar pasien ODGJ berani dan mau menghadapi segala permasalahan dengan aktif dan proaktif agar mereka dapat menyelesaikan masalahnya. Tidak sedikit pasien yang sudah sembuh secara jasmani dan mendapatkan ketenangan rohani. Sehingga banyaknya keluarga dan kerabat yang mempercayakan pasien ODGJ untuk diberikan pelayanan di Yayasan Hikmah Syahadah.

Mengingat peran Yayasan Hikmah Syahadah dalam memberikan pelatihan-pelatihan terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) pasca sembuh sangat layak, maka peneliti tertarik

⁴ Wawancara dengan tenaga kerja sosial Yayasan Hikmah Syahadah, pada tanggal 28 Mei 2022

untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peran Yayasan Hikmah Syahadah dalam Program Pelatihan Life Skill dan Keagamaan Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa Pasca Sembuh”**.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan dibahas berdasarkan latar belakang masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Peran Yayasan Hikmah Syahadah dalam menjalankan program terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) pasca sembuh?
2. Apa saja program life skill dan keagamaan terhadap ODGJ pasca sembuh di Yayasan Hikmah Syahadah?
3. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan program life skill dan keagamaan di Yayasan Hikmah Syahadah ?

C. Tujuan Penelitian

Rumusan masalah diatas, maka tujuan dilakukannya penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui peran Yayasan Hikmah Syahadah dalam menjalankan program terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) pasca sembuh
2. Untuk mengetahui program apa saja yang diberikan dalam penanganan kasus ODGJ pasca sembuh di Yayasan Hikmah Syahadah

3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam menjalankan program di Yayasan Hikmah Syahadah

D. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara akademis dan praktis. Adapun manfaat keduanya sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan menambah wawasan mengenai persoalan sosial, dalam hal ini adalah tentang orang yang terkena gangguan mental. Kemudian penulis mengetahui peran Yayasan Hikmah Syahadah dalam pelayanan sosial terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ).

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi pasien gangguan jiwa, dengan adanya peran Yayasan Hikmah Syahadah dalam menjalankan program life skill dan keagamaan terhadap ODGJ pasca sembuh dapat membuat pasien ODGJ pasca sembuh dapat kembali bersosialisasi, berinteraksi, dan mendapatkan manfaat baik untuk diri sendiri maupun lingkungan sekitar.
- 2) Bagi Yayasan Hikmah Syadadah, dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam mengembangkan peran dalam memberikan program life skill dan keagamaan terhadap ODGJ pasca sembuh.
- 3) Bagi pengelola rehabilitasi sosial, diharapkan dapat memberikan ilmu bagaimana menjalankan program life skills dan keagamaan yang baik terhadap pasien ODGJ

pasca sembuh dan meningkatkan proses atau perannya dan rehabilitasi sosial.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, tinjauan kajian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang peneliti angkat untuk dijadikan perbandingan adalah sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Miss Ruyanee Chakapi dengan judul skripsi **“Urgensi Bimbingan Rohani Dalam Membantu Penyembuhan Penderita Gangguan Jiwa di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jambi”** isi dari skripsi ini adalah membahas tentang bagaimana urgensi bimbingan rohani terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa. Persamaan pada peneliti ini adalah terletak pada pelayanan rohani dalam penyembuhan ODGJ adapun perbedaan pada penelitian ini pelayanan diberikan oleh rumah sakit, sedangkan peneliti ini membahas tentang pelayanan bagi ODGJ pasca sembuh di panti sosial atau yayasan.⁵

Kedua, skripsi karya Muhammad Baydawi Nurzaman dengan judul skripsi **“Evaluasi Program Terapi Ilahiyah Bagi Pecandu Narkoba Di Pondok Pesantren Hikmah Syahadah Tigaraksa Kabupaten Tangerang”** isi skripsi ini mengenai evaluasi program yang diberikan kepada para pecandu narkoba serta mengetahui keberhasilan dari terapi yang dilakukan, banyak yang mengatakan pasien dengan pecandu narkoba dapat memberikan manfaat bagi kesehatan jasmani maupun rohani. Persamaan pada peneliti ini adalah

⁵ Miss Rohanee Chakapi, skripsi : *“Urgensi Bimbingan Rohani Dalam Membantu Penyembuhan Orang Dengan Gangguan Jiwa di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jambi”* (UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, 2018)

terletak pada lokasi yakni di Pondok Pesantren Hikmah Syahadah dan perbedaan pada penelitian ini adalah pada objek dimana penelitian disini menjadikan ODGJ pasca sembuh sebagai objek sedangkan yang ditulis oleh saudara Muhammad Baydawi Nurzaman yang menjadi objek adalah para pecandu narkoba, serta kajian penelitian adalah mengenai evaluasi program.⁶

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Muhammad Yunus mengenai **“Kualitas Pelayanan Sosial di Yayasan Panti Sosial Asuhan Anak Al-Mubarakah Lebak Bulus”** menjelaskan beberapa upaya yang dilakukan oleh panti soisal dalam pemberian pelayanan sosial bagi anak yang terlantar dengan pelayanan sosial di Pantu Asuhan Al-Mubarakah Lebak Bulus. Persamaan dari penelitian ini adalah mengenai pelayanan yang diberikan di panti sosial atau yayasan. Yang menjadi pembeda pada penelitian ini adalah pada tempat penelitan dan objek penelitian.⁷

Berdasarkan kajian diatas maka ditemukan oleh peneliti perbedaan terletak pada program pelayanan, pembahasan dalam skripsi ini lebih difokuskan kepada peran Yayasan Hikmah Syahadah dan objek yang terfokus adalah Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) pasca sembuh yang dimana Peran Yayasan Hikmah Syahad ah ini belum ada yang membahas pada penelitian sebelumnya.

⁶ MBN, skripsi *“Evaluasi Program Terapi Ilahiyah Bagi Pecandu Narkoba di Pondok Pesantren Hikmah Syahadah Tigaraksa Kabupaten Tangerang”* (UIN Jakarta, 2018)

⁷ Muhammad Yunus, Skripsi *“Kualitas Pelayanan Sosial di Yayasan Panti Sosial Asuhan Anak Al-Mubarakah Lebak Bulus”* (UIN Jakarta, 2017)

F. Kerangka Teori

1) Pengertian Pelatihan

Pelatihan (*Training*) adalah sebuah proses di mana orang mendapatkan kemampuan untuk membantu pencapaian tujuan-tujuan organisasional. Karena proses ini berkaitan dengan berbagai tujuan organisasional, pelatihan dapat dipandang secara sempit ataupun sebaliknya. Pelatihan dapat didefinisikan sebagai suatu cara yang digunakan untuk memberikan atau meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan untuk melaksanakan pekerjaannya.⁸

Satu tujuan nyata dari pelatihan yaitu untuk mempersiapkan pasien yang sudah sembuh melakukan tugasnya dengan baik. Pelatihan yang diberikan oleh Yayasan Hikmah Syahadah terhadap pasien pasca sembuh juga dilakukan untuk memberikan manfaat yang sebesar-besarnya. Adapun tujuan yang dapat diharapkan dari kegiatan pelatihan adalah:

- a. Untuk memberikan kesempatan bagi setiap pasien dalam mempertahankan dan mengembangkan *skill*.
- b. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Yayasan Hikmah Syahadah
- c. Melibatkan para pasien pasca sembuh untuk mengembangkan wacana-wacana baru dan terencana dapat memberikan dampak positif bagi kemampuan para pasien.

⁸ Robert L. Mathis dan John H. Jackson, *Human Resource Management (edisi kesepuluh)* (Jakarta: Salemba Empat, 2006) h. 301

Pelatihan terhadap pasien sangat di perlukan karena perubahan teknologi semakin modern yang memacu manusia untuk terus berkembang sehingga pasien pasca sembuh melakukan pelatihan-pelatihan guna menyeimbangkan dengan keadaan sekarang.

Dalam proses aktivitas pelatihan kerap dilaksanakan oleh para pasien pasca sembuh. Latihan adakalanya diberikan sehabis pasien tersebut ditempatkan serta ditugaskan cocok dengan bidangnya masing-masing. Tujuan pelatihan tersebut anatara lain;

- Meningkatkan penghayatan jiwa
- Meningkatkan produktivitas pasien
- Meningkatkan mutu pasien
- Meningkatkan perencanaan sumber energi pasien
- Meningkatkan perilaku moral serta semangat pasien
- Meningkatkan rangsangan supaya pasien sanggup berprestasi secara optimal
- Meningkatkan kesehatan serta keselamatan
- Menghindari keseragaman

Dalam sebuah sistem pelatihan, pelatihan juga memiliki komponen-komponen sebagai berikut:

- Tujuan serta target pelatihan wajib jelas serta bisa diukur
- Para pelatih wajib ahlinya yang berkualifikasi mencukupi
- Materi pelatihan wajib disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai.

- Tata cara pelatihan wajib cocok dengan keahlian pekerja yang mudah diterapkan kepada pasien

2) Pengertian Peran

Pengertian peran menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), dapat diartikan sebagai pemain sandiwara (n), pelawak dalam lakon yang dibuat (n), atau bisa dikatakan perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.⁹(Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)). Kemudian menurut Riyadi peran adalah orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam oposisi sosial. Dengan peran tersebut, sang pelaku baik itu individu maupun organisasi akan berperilaku sesuai harapan orang atau lingkungannya.

Sutarto mengemukakan bahwa peran itu terdiri dari tiga komponen, yaitu:

- Konsepsi peran, yaitu: kepercayaan seseorang tentang apa yang dilakukan dengan situasi tertentu.
- Harapan peran, yaitu: harapan orang kepada seorang yang berada di posisi tertentu mengenai bagaimana ia bersikap.
- Pelaksanaan peran, yaitu: perilaku yang sebenarnya dari orang yang mendapatkan posisi tertentu.¹⁰

Jika ketiga komponen diatas berjalan dengan baik maka interaksi sosial akan terjalin dan lancar sebagaimana semestinya.

⁹ <https://kbbi.web.id/peran.html> di akses pada pukul 00.08 WIB

¹⁰ Fajri, Rahmi. Endah Setyowati dan Siswidiyanto. 2017. "Jurnal Administrasi Publik (JAP)." *Akuntabilitas Pemerintah Desa Pada Pengelolaan Alokasi Dana Desa (Studi Pada Kantor Desa Ketindan, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang)* 3(7): 1099–1104.

3) Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Pasca Sembuh

a. Pengertian

Gangguan mental atau dengan sebutan medis yaitu “*Skizofrenia*”, menurut seorang psikiater atau dokter jiwa bernama Eugen Bleuler mengenalkan kata *schizopernia* pada tahun 1908 dimana kata ini berasal dari kata Yunani yang terdiri dari kata *schiz* yang berarti terbelah dan *phren* yang berarti pikiran. Sehingga disimpulkan bahwa skizofrenia memiliki arti pikiran yang terbelah. Pengertian dari penyakit ini merupakan hasil debat dari para ahli.

Sehingga disimpulkan bahwa penyakit ini bukanlah suatu penyakit yang memiliki suatu penyebab, akan tetapi merupakan suatu penyakit yang disebabkan oleh beberapa banyak faktor. Adapun pendapat lain dari hasil debat para ahli adalah bahwa upaya untuk menyembuhkan penyakit ini sangat memerlukan tindakan yang menyeluruh mulai dari disiplin ilmu, serta juga dukungan dari keluarga dan masyarakat.¹¹

b. Jenis-Jenis Gangguan Jiwa

Secara tradisional, berdasarkan sebab terjadinya gangguan jiwa dibagi menjadi dua yaitu: gangguan jiwa organik dan gangguan jiwa organik (fungsional).¹²

Gangguan jiwa organik adalah gangguan jiwa yang mengacu pada kegagalan dalam melakukan penyesuaian

¹¹ Balilatfo “*Inovasi Pelayanan Kesehatan: Posyandi Penanganan Orang Dengan Gangguan Jiwa*” h. 27

¹² Denny Thong, *Memanusiakan Manusia Menata Jiwa Membangun Bangsa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), h. 11

yang jelas disebabkan oleh luka pada bagian otak atau karena tidak berfungsinya substansi-substansi biokimia yang bekerja pada bagian-bagian tersebut. Sedangkan gangguan jiwa fungsional adalah gangguan yang disebabkan karena kesalahan atau kegagalan dalam belajar dan tidak mendapatkan pola hidup yang memadai untuk menyesuaikan diri dengan tekanan-tekanan kehidupan.

c. Ciri-ciri sembuh dari Gangguan Jiwa

Bila orang tersebut sudah dinyatakan sembuh dari gangguan kejiwaan, maka kondisi orang tersebut akan berbeda dengan mereka pada saat sakit. Mereka yang sudah dinyatakan sembuh memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- Tidak mudah tersinggung
- Mampu mengontrol emosi
- Suasana hati menjadi tenang
- Memiliki kemampuan untuk melihat masalah dari hal-hal yang positif¹³

4) Definisi Life Skill

a. Pengertian Life Skill

Life Skill merupakan sub sistem dari konsep pendidikan berbasis masyarakat luas yang berorientasi pada kecakapan hidup.¹⁴ Sedangkan pernyataan lain yang menyatakan bahwa “program pendidikan life skill dimaksudkan sebagian pendidikan yang dapat memberikan bekal keterampilan

¹³. <https://www.merdeka.com> yang diakses pada tanggal 21 Juni 2023

¹⁴ E. Mulyana, *Kurikulum Berbasis Konsep Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Rosdakarya, 2004), h. 30.

yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industry yang ada di masyarakat.¹⁵

b. Jenis-Jenis Kecakapan Hidup

Departemen pendidikan nasional membagi kecakapan hidup (*life skill*) menjadi empat jenis, yaitu:

- Kecakapan personal (*personal skills*), yang mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*) dan kecakapan berpikir nasional (*social skill*).
- Kecakapan sosial (*social skill*), kecakapan sosial dapat dipilih menjadi dua jenis utama, yaitu kecakapan berkomunikasi dan kecakapan bekerjasama.
- Kecakapan akademik (*academic skill*), kecakapan akademik seringkali disebut juga kecakapan intelektual atau kemampuan berpikir ilmiah yang pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir secara umum, namun mengarah kepada kegiatan yang bersifat keilmuan.
- Kecakapan vokasional (*vocational skill*), kecakapan ini sering kali disebut dengan kecakapan kejuruan, artinya suatu kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu, yang terdapat di masyarakat atau lingkungan peserta didik.¹⁶

¹⁵ DR. Anwar, M.pd, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*, (Bandung:CV. Alfabeta, 2006), h. 20.

¹⁶ Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, *Komponen Kecakapan Hidup* (<http://www.puskur.net>, diakses 9 Desember 2022)

c. Konsep dan Unsur peningkatan Life skill

Menurut Erwin, *life skill* terbagi menjadi dua kelompok yaitu *general life skill* dan *specific life skill*. *General life skill* adalah kecakapan hidup yang dinilai umum yang dimiliki seseorang dalam dunia bekerja untuk mendapatkan perolehan hidup. *General life skill* terdiri dari ;

- Kecakapan mengenal diri (*self arwenes*) atau disebut kecakapan personal.
- Kecakapan berfikir rasional (*thinking skil*), dan
- Kecakapan sosial (*sosial skill*)

Selanjutnya yaitu *specific skill* adalah kecakapan hidup yang dinilai khusus, atau lebih dikenal dengan ketrampilan teknis. Terdiri dari:

- Kecakapan akademik dengan kemampuan berfikir ilmiah.
- Kecakapan vokasional atau disebut dengan ketrampilan kejuruan.¹⁷

4. Pelatihan Keagamaan

a. Pengertian

Pelatihan Keagamaan merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mendekatkan diri dan menambah ketakwaan kepada Allah SWT, meningkatkan wawasan

¹⁷ Erwin Widiasworo, *Inovasi Pembelajaran Berbasis Life Skill & Entrepreneurship*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2017). h. 28

serta keimanan seseorang, pengalaman amal ibadah seseorang, sehingga mereka dapat mengatasi masalah yang dihadapi.

b. Tujuan Pelatihan Keagamaan

Menurut Arifin M.E.D, ada dua tujuan yaitu umum dan khusus. Tujuan umum dari diadakannya pelatihan keagamaan adalah untuk membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁸

Sedangkan tujuan khususnya adalah membantu individu agar dapat menghadapi masalah dan membantu individu dalam memelihara dan mengembangkan situasi yang baik agar menjadi lebih baik, sehingga mereka tidak merasa menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.¹⁹

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti menganggap bahwa yang diteliti cukup kompleks dan dinamis sehingga data yang diperoleh dari informan dikumpulkan dengan metode yang lebih natural, yaitu dengan cara mewawancarai sumber untuk mendapatkan informasi. Selain itu, peneliti juga bermaksud untuk menggali lebih dalam terhadap situasi sosial,

¹⁸ Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama disekolah dan Luar Sekolah*, (Bulan Bintang: Jakarta, 1997), h.7

¹⁹ Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama disekolah dan Luar Sekolah*,. h. 8

menemukan model, hipotesis, dan teori yang sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan. Maka peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu:

- Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Erickson menyatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha untuk menggambarkan secara narasi dari aktivitas yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka.²⁰ Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang menggambarkan data atau keadaan suatu subjek atau objek penelitian kemudian dianalisis dan dibandingkan berdasarkan kenyataan yang ada. Secara umum penelitian deskriptif adalah kegiatan penelitian yang ingin membuat gambaran atau mencoba menggambarkan suatu peristiwa atau gejala secara sistematis, faktual dengan susunan yang terdefinisi dengan baik dan akurat.²¹

Dalam penelitian ini juga bersifat deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dengan actual bagaimana kondisi yang ada di lapangan, yaitu Yayasan Hikmah Syahadah dalam menjalankan peran memberikan pelayanan sosial terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa.

- Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama 6 bulan, dari bulan Agustus sampai dengan bulan Februari 2023. Penelitian ini

²⁰ Albi Anggito, Johan Setiawan, S.Pd., *Metodologi Penelitian Kualitatif*(2018), h. 7

²¹ Supardi, *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis* (Yogyakarta: UII Pres,2005)., h. 28

dilaksanakan di Yayasan Hikmah Syahadah, Tigaraksa Kabupaten Tangerang untuk meneliti bagaimana peranan Yayasan Hikmah Syahadah dalam memberikan pelayanan sosial terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa.

- Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu metode yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan informasi dan fakta di suatu lapangan yang tentunya diperlukan saat penelitian. Teknik yang dipilih dalam penelitian ini adalah :

- a) Observasi

Metode ini salah satu dari metode pengumpulan data yang kuat. Tidak hanya sekedar proses pengamatan dan merekam kegiatan, tetapi observasi tentunya sangat mempermudah dalam hal mendapatkan informasi bagaimana tentang dunia di sekeliling kita.²² Dan yang didapatkan dalam observasi ini adalah apa saja pelayanan sosial yang diberikan khususnya terhadap pasien ODGJ pasca sembuh.

- b) Wawancara

Wawancara ialah cara membangun hubungan komunikasi antar dua orang atau lebih untuk mendapatkan fokus masalah dengan jelas yang terangkum dalam transkrip data. Wawancara akan dilaksanakan oleh peneliti adalah dengan Ketua Yayasan, Pengurus Yayasan, Pekerja Sosial, Tenaga Kerja Sosial, Konselor, dan Pasien yang sudah dapat

²² Hasyim Hasanah, "Teknik-teknik Observasi", dalam *Jurnal At-Taqaddaum*, Vol.8, No.1 Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Semarang, h. 42.

berkomunikasi dengan baik yang bertujuan untuk mendapatkan data yang valid.

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah terjadi dalam bentuk tulisan, gambar, rekaman, dan karya-karya monumental dari seseorang.²³ Ini merupakan bagian pelengkap dari teknik observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hal ini digunakan sebagai sumber data yang bermanfaat untuk menguji.

d) Sumber Data

➤ Data Primer

Data primer didapatkan secara langsung dari sumber penelitian dengan cara observasi dan wawancara. Peneliti mendapatkan data penelitian melalui Ketua Ponpes, Terapis, Pekerja Sosial, Tenaga Kerja Sosial, Konselor, dan Pasien yang sudah dapat diajak berkomunikasi dengan baik.

➤ Data Sekunder

Data yang diperoleh dari catatan-catatan atau dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian maupun instansi. Berupa buku referensi, artikel, dan dokumentasi yang berkaitan dengan peneliti maupun Ponpes.

²³ Prof. Dr. Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta, 2010), h. 72.

e) Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan langkah yang paling penting dalam sebuah penelitian, karena analisis data berfungsi untuk menyimpulkan hasil penelitian. Analisis data dapat dilakukan melalui tahapan berikut ini :

- Pengumpulan data

Pengumpulan data adalah pengumpulan data di lokasi penelitian dengan cara melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dianggap tepat serta menentukan fokus dan pendalaman pada masa proses pengumpulan data berikutnya.

- Reduksi data

Merupakan proses memilih, memfokuskan pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Hal ini berlangsung secara terus-menerus selama penelitian kualitatif berlangsung. reduksi data yang ingin saya kumpulkan yaitu Orang Dengan Gangguan Jiwa pada program pelatihan life skill dan keagamaan di Ponpes Hikmah Syahadah Kabupaten Tangerang.

- Penyajian data

Suatu kegiatan yang berisi tentang pembuatan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan agar data yang telah disatukan dapat dipahami dan dianalisis sesuai dengan yang diinginkan

- Verifikasi

Hal ini untuk mengecek kembali data-data yang terkumpul untuk mengetahui keabsahan data dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam penyusunan skripsi ini, maka diperlukan sistematika penulisan yang terdiri dari bab dan sub bab agar lebih sistematis dan terarah. Sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN Pada Bab ini berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan

BAB II GAMBARAN UMUM Berisi tentang profil lembaga, visi misi, struktur lembaga, sarana dan prasarana

BAB III PERAN YAYASAN HIKMAH SYAHADAH Berisi tentang peneliti menuliskan bagaimana Yayasan Hikmah Syahadah menjalankan peran terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Pasca Sembuh

BAB IV PROGRAM YAYASAN HIKMAH SYAHADAH Menjelaskan hasil terkait program serta pelaksanaan program di Yayasan Hikmah Syahadah, dampak terhadap ODGJ pasca sembuh dan faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan program yang dijalankan di tempat penelitian tersebut

BAB V PENUTUP Berisi tentang Kesimpulan dan Saran